

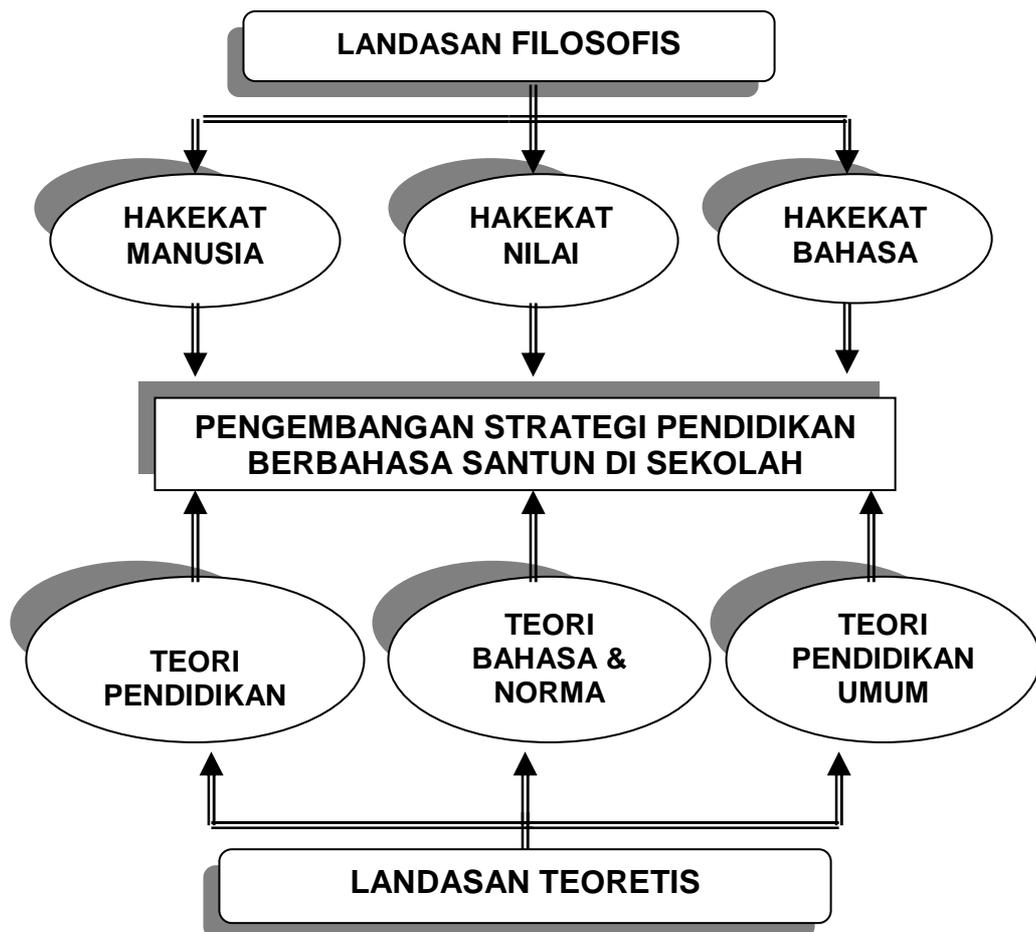
BAB II

LANDASAN TEORETIS BERBAHASA SANTUN

A. Alur Pikir Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas teori pendidikan. Hal tersebut sebagai landasan teoretis yang mendasari seluruh teori yang digunakan dalam penelitian, karena kajian ini berada di wilayah kerja ilmu pendidikan. Selanjutnya adalah teori bahasa dan norma yang memberikan dasar teoretis kebahasaan dan hubungannya dengan norma-norma sosial dan budaya yang memberikan nilai dalam berbahasa. Bahasa dalam kaitan dengan nilai dan norma, baik budaya, sosial, maupun agama bukanlah kajian bidang ilmu bahasa tetapi merupakan bagian dari pendidikan umum. Untuk memberikan dasar teoretis berbahasa sebagai wilayah kerja pendidikan umum, maka penelitian ini dilengkapi pula dengan dasar-dasar teoritis pendidikan umum.

Alur berpikir dalam penelitian sebagaimana tersebut di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Alur Pikir Landasan Teoretis

B. Beberapa Kajian Bahasa dan Kesantunan

Pada bagian ini akan diketengahkan terlebih dahulu kajian yang pernah dilakukan, khususnya kajian bahasa dalam kaitan norma budaya penuturnya. Paling tidak ada empat kajian yang menghubungkan bahasa dengan norma budaya, yaitu disertai

Azis tentang Gaya Ki Sunda Menyatakan Tidak (2000), yang meneliti bahasa dengan latar budaya Sunda, penelitian Djajasudarma yang mengkaji bahasa Sunda dengan latar budayanya dalam kaitan pengembangan pendidikan budi pekerti, disertai Kunarto yang meneliti bahasa dengan latar budaya Jawa, dan penelitian Tin Kartini yang mengkaji bahasa dan budaya Sunda dengan fokus pada *undak usuk* bahasa Sunda. Penjelasan masing-masing dikemukakan berikut ini.

1. Gaya Ki Sunda Menyatakan “Tidak”

Aziz dalam penelitiannya (2000) menemukan beberapa faktor kesantunan orang Sunda dalam mengemukakan pikirannya, khususnya dalam menolak sesuatu pandangan atau merespons penolakan. Reaksi menolak dan menerima ditunjukkan melalui sejumlah strategi, baik secara langsung dan lugas maupun terselubung (tak langsung). Penolakan secara lugas ditandai oleh pemakaian ungkapan negasi *tidak bisa* secara jelas. Sedangkan penolakan terselubung dinyatakan dalam bentuk selain itu. Sekalipun tidak ditemukan adanya penegasan, apabila jawaban dari responden itu kita analisis, maka jawaban itu, baik *head act*-nya maupun *supportive moves*-nya, keduanya mengindikasikan penolakan.

Hasil analisis Azis menunjukkan bahwa dalam merealisasikan pertuturan penolakan, Ki Sunda cenderung memilih cara yang lebih lembut, tidak konfrontatif, dan senantiasa diikuti oleh ungkapan basa-basi. Menurut kaca mata orang Sunda, cara-cara tersebut adalah strategi terbaik untuk menjaga keharmonisan komunikasi dan hubungan pribadi antara dirinya dengan mitra tuturnya. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor sosiolinguistik yang terlibat dalam proses pertuturan tadi dan disadari penuh oleh penuturnya sebagai seperangkat nilai yang

melandasi perilaku komunikasi mereka. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan sebagai prinsip saling tenggang rasa. Analisis terhadap penutur terhadap mitra tutur, perbedaan usia penutur dari mitra tutur, perbedaan jenis kelamin, yang masing-masing diduga memiliki pengaruh realisasi kesantunan sebuah penuturan, menunjukkan bahwa faktor perbedaan usia merupakan variabel yang paling menentukan realisasi kesantunan Ki Sunda. Dalam masyarakat Sunda diyakini bahwa seorang penutur yang tidak mempertimbangkan senioritas dalam pertuturannya dianggap telah melakukan kecerobohan komunikasi yang sangat fatal. Hal ini berbeda dengan masyarakat lain yang misalnya lebih menghargai perbedaan kasta, keturunan, jabatan formal, dan jenis kelamin.

2. Bahasa Daerah dan Budi Pekerti Bangsa

Djajasudarma (2001) meneliti Bahasa Daerah dan Budi Pekerti menyangkut pemahaman bahwa dengan kemampuan komunikatif, gramatikal dan pragmatik penutur bahasa daerah memahami simbol-simbol bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan sebagai alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu norma kehidupan. Bahasa daerah memiliki unsur-unsur yang mengacu kepada tingkah laku masyarakatnya (budaya daerah). Unsur budaya yang *observable* mengacu kepada budaya, antara lain apa yang disebut tingkat tutur (*undak usuk*), ungkapan, dan peribahasa. Dipertimbangkan dari segi tingkat tutur dengan pemahaman budi pekerti adalah tingkah laku (berbudaya); perangai; akhlak; watak. Penekanan makna budi sendiri adalah alat batin (budaya non-materi) yang merupakan panduan akal dan

perasaan untuk menimbang baik dan buruk (nilai-*value*). Peneliti mengemukakan contoh unsur bahasa yang disebut tingkat tutur dan hubungannya dengan budi pekerti. Tingkat tutur yang semula dianggap sebagai unsur feodalisme dan berdampak terhadap kehidupan birokrasi di Indonesia. Perkembangan lebih lanjut unsur ini dapat pula dianggap sebagai suatu kesantunan dalam berbahasa (berbudaya) yang menyangkut budi pekerti. Oleh karena itu, bila orang berbahasa tidak dengan santun akan dikatakan “tidak tahu budi bahasa”. Ekspresi tersebut sebagai hasil nyata dari tingkah laku (budaya) yang berhubungan dengan budi pekerti.

3. Strategi Kesantunan Dwibahasawan Jawa-Indonesia Kajian pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia

Kuntarto (1999) dalam disertasinya meneliti tentang strategi kesantunan Jawa Indonesia menemukan tiga jenis strategi kesantunan, yaitu strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan *off the record*. Strategi kesantunan positif terdiri atas lima bentuk, yaitu bercanda, *meloloh* atau *nglulu*, menyatakan satu kelompok, memperhatikan minat, keinginan, dan kebutuhan, dan menyatakan pujian. Strategi kesantunan negatif terdiri atas strategi strategi menggunakan tuturan tidak langsung, bertanya, bersikap, pesimistik, meminimalkan paksaan, menyatakan rasa hormat, dan meminta maaf. Sementara strategi kesantunan *off the record* terdiri atas strategi *guyon parikena*, *samudana*, *sasmita*, *pasemon*, dan *nggutuk lor kena kidul*.

Selanjutnya, Kuntarto menyimpulkan tiga teori strategi kesantunan. Pertama, ketidaklangsungan menjadi tema yang

dominan dalam realisasi strategi kesantunan Jawa Indonesia. Kedua, strategi kesantunan Jawa Indonesia khas dan memiliki bentuknya dan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, pemilihan strategi kesantunan Jawa Indonesia dimotivasi prinsip-prinsip yang khas, yakni prinsip hormat dan prinsip rukun.

4. Undak Usuk Bahasa Sunda

Tini Kartini dan Tim Peneliti Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (FKSS) dalam penelitiannya tentang Undak Usuk Bahasa (1976/1977) menemukan bahwa fungsi bahasa *lemes* telah mengalami perubahan. Kalau menurut Undak Usuk Bahasa Sunda (UUBS) sebelum Perang Dunia II fungsinya untuk menghormati golongan *menak* (orang yang tinggi pangkat dan derajatnya); pada konsep setelah Perang Dunia II golongan menak ini tidaklah disebut-sebut lagi. Fungsi *basa lemes* sekarang selain untuk menghormati orang yang lebih tinggi (umur dan pangkatnya) dipergunakan pula untuk menghormati orang yang perlu dihormati tanpa melihat kedudukan masing-masing, di samping itu dipergunakan untuk berbicara kepada orang yang belum dikenal.

Sedang fungsi bahasa *kasar* yang pada konsep sebelum Perang Dunia II disebutkan untuk berbicara kepada/ di antara golongan *somah* (rakyat jelata), pada konsep setelah perang bahasa kasar ini terutama berfungsi untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab betul yang kedudukan dan umurnya sama atau lebih rendah.